|  |
| --- |
| **D:\logo IAIN Madura.jpgWEBINAR****SEMINAR NASIONAL LALONGÉT I**Potensi Bahasa, Sastra, dan Sosial Budaya dalam Upaya Menginternasionalkan Bahasa Indonesia |
| **MENGENAL PEMBELAJARAN BIPA BERDASARKAN KEBUTUHAN BELAJAR PELAJAR ASING** **Adilah Pratiwi**Sastra Indonesia, Universitas Negeri Malang Alamat surel: adilah.p99@gmail.com  |
|  | **Abstract** |
| **Keywords:**BIPA learning; learning needs;*foreign students*. | BIPA Learning is an Indonesian language learning program specifically designed to provide language learning services for foreign students. In BIPA learning, teaching materials and learning strategies are specifically designed according to the learning needs of foreign students. BIPA students are students as speakers of other languages who have diverse cultural backgrounds and learning goals. Cultural diversity and learning objectives of BIPA students have implications for the difficulty in choosing appropriate materials and strategies for implementing BIPA learning. The suitability of the choice of materials and strategies with the needs of BIPA students can motivate students and improve learning effectiveness. Therefore, an adequate understanding of student characteristics, learning needs, and teaching materials are important aspects that need to be mastered by BIPA teachers. |
|  | **Abstrak:** |
| **Kata Kunci:**Pembelajaran BIPA;kebutuhan belajar;pelajar asing. | Pembelajaran BIPA merupakan program pembelajaran bahasa Indonesia yang dirancang secara khusus untuk memberikan layanan pembelajaran bahasa bagi pelajar asing. Dalam pembelajaran BIPA, materi ajar dan strategi pembelajaran dirancang khusus sesuai dengan kebutuhan belajar pelajar asing. Pelajar BIPA adalah pelajar sebagai penutur bahasa lain yang memiliki latar belakang budaya dan tujuan belajar yang beragam. Keberagaman budaya dan tujuan belajar pelajar BIPA berimplikasi pada kesulitan dalam pemilihan materi dan strategi yang tepat untuk diterapkan pembelajaran BIPA.Kesesuaian pilihan materi dan strategi tersebut dengan kebutuhan pelajar BIPA dapat memotivasi pelajar dan meningkatkan keeektian pembelajaran. Karena itu, pemahaman secara memadai tentang karakteristik pelajar, kebutuhan belajar, dan materi ajar merupakan aspek penting yang perlu dikuasi oleh pengajar BIPA. |
|  |
| ©WEBINAR SEMINAR NASIONAL LALONGÉT IInstitut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia |

****

**PENDAHULUAN**

Dalam pembelajaran bahasa, dikenal salah satu program pembelajaran, yakni pembelajaran BIPA atau pembelajaran bahasa Indonesia untuk pelajar asing. Program pembelajaran BIPA ini merupakan program khusus karena peserta didik dalam program tersebut adalah orang asing. Program pembelajaran tersebut diselenggarakan secara khusus untuk pelajar yang bukan penutur asli bahasa Indonesia, tetapi penutur bahasa lain. Karena itu, Suyitno, dkk. (2019) menjelaskan bahwa pembelajaran BIPA merupakan program khusus untuk memberikan layanan pembelajaran kepada orang asing yang berminat belajar bahasa Indonesia. Karena merupakan program khusus, komponen pembelajaran juga dirancang secara khusus. Komponen-komponen tersebut, di antaranya meliputi program pembelajaran, topik dan isi materi bahasa Indonesia yang diajarkan, media belajar yang digunakan, dan strategi pembelajarannya.

Sebagai program khusus, tujuan pembelajaran BIPA sejalan dengan tujuan pelajar asing yang belajar bahasa Indonesia. Secara umum, orang asing belajar bahasa Indonesia bertujuan untuk cakap berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, baik untuk komunikasi tulis maupun lisan. Penguasaan kecakapan tersebut dimaksudkan sebagai bekal dalam (a) studi tentang Indonesia, (b) penelitian masyarat dan budaya Indonesia, (c) melamar dan memperoleh pekerjaan di Indonesia, (d) mengkaji struktur dan karakteristik bahasa Indonesia, dan (e) berdomisili di Indonesia (Suyitno, 2017). Gambaran tentang tujuan belajar BIPA tersebut berimplikasi pada penyiapan materi belajar yang sesuai dengan tujuan tersebut. Dengan demikian, pemenuhan kebutuhan pelajar asing memiliki kaitan yang erat dengan materi pembelajaran BIPA. Meyer & Benavot (2013) secara implisit menyatakan bahwa tujuan pendidikan, termasuk tujuan pembelajaran bahasa, sering dikendalikan oleh kebutuhan pelajar atau kebutuhan lembaga mitranya.

Dalam pembelajaran BIPA, selain materi ajar, strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pelajar juga perlu dipertimbangkan. Strategi yang dipandang layak untuk memberikan layanan pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menggunakan pendekatan komunikatif. Dengan menggunakan pendekatan komunikatif ini, strategi pembelajaran dilaksanakan melalui praktik berkomunikasi secara maksimal dalam berbahasa Indonesia. Praktik berkomunikasi dalam bahasa Indonesia akan lebih bermakna apabila kegiatan pembelajaran dilakukan dalam konteks nyata komunitas penutur bahasa Indonesia. Dalam konteks tersebut, pelajar asing dicelupkan secara langsung untuk berkomunikasi dengan penutur asli bahasa Indonesia. Burbules (2012) menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa dalam konteks lingkungan masyarakat penutur asli, seorang pelajar asing dapat memperoleh masukan bahasa yang bermakna sesuai dengan kebutuhan belajar mereka.

Pelajar BIPA menunjukkan karakter yang berbeda-beda dalam belajar bahasa Indonesia. Perbedaan itu terjadi karena pelajar BIPA berasal dari berbagai negara yang memiliki karakteristik budaya yang berbeda pula. Perbedaan karakter tersebut berpengaruh pada gaya dan strategi belajar bahasa mereka. Mereka memiliki pola-pola belajar dan gaya belajar yang beragam. Dalam konteks tersebut, Suyitno (2017) menyatakan bahwa pelajar BIPA secara umum memiliki karakteristik (a) individualistik, (b) menyukai pembelajaran yang terprogram, (c) memerlukan kontak mata secara langsung untuk menunjukkan kesopanan dalam berinteraksi secara lisan, (d) senang menerima koreksi ketika mereka melakukan kesalahan dalam menggunakan BI, (e) senang disanjung dan mudah minta maaf, (f) memiliki rasa ingin tahu tinggi, dan (g) menyukai kelugasan dan keterusterangan.

Dalam belajar BIPA, latar belakang budaya menjadi faktor penting yang harus dipertimbangkan oleh pengajar BIPA karena budaya yang dimiliki pelajar BIPA dapat terealisasi pada gaya belajar dan gaya berkomunikasi. Dalam penelitian komunikasi antarbudaya, Chitty (2010), Sharifian (2010), dan Panggabean, Murniatia & Tjitra (2013) mengungkapkan bahwa pola komunikasi antarnegara, antaretnis, dan antarras memiliki perbedaan akibat dari latar belakang budaya yang berbeda. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Karomani (2017) juga menghasilkan temuan bahwa komunitas yang berbeda dalam budaya yang sama menunjukkan pola komunikasi yang berbeda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor budaya merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran BIPA, terutama terkait dengan pemilihan dan penentuan topik-topik budaya untuk pembelajaran.

Dalam pembelajaran BIPA, pengajar BIPA perlu memiliki pemahaman secara memadai tentang karakteristik pelajar asing yang diajarnya. Pemahaman tentang motivasi, etos belajar, dan gaya belajar yang dimiliki pelajar menjadi wawasan penting yang perlu dimiliki oleh pengajar BIPA karena pelajar BIPA berasal dari latar belakang budaya yang beragam pula. Pemahaman tentang karakteristik pelajar tersebut memberikan manfaat yang besar untuk menciptakan iklim belajar yang lebih kondusif, menghindari terjadinya gegar budaya, dan menghindari terjadinya benturan budaya. Guru yang cermat dalam memahami perbedaan individu pelajar memiliki peluang besar untuk memenuhi keberagam kebutuhan belajar para pelajarnya (Moo, 2016).

Aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran BIPA yakni pemilihan materi ajar. Berkenaan dengan pemilihan materi ajar tersebut, Suyitno (2019) mengungkapkan bahwa pengajar BIPA perlu mempertimbangkan aspek-aspek penting dalam memilih materi dan strategi pembelajaran BIPA. Tujuan pembelajaran merupakan aspek utama yang perlu dipertimbangkan. Pengajar BIPA perlu memprtimbangkan apakah pelajar BIPA belajar bahasa Indonesia untuk tujuan komunikasi semata, penelitian, penerjemahan, atau untuk kepentingan-kepentingan khusus yang berkenaan dengan profesi atau tugas-tugasnya. Materi ajar yang praktis dan komunikatif sebagaimana yang digunakan oleh penutur aseli menjadi prioritas dalam pemilihan materi ajar BIPA. Faktor kemudahan yang mengacu pada kuantitas dan produktivitas yang memfasilitasi kreativitas berbahasa Indonesia juga merupakan aspek penting yang harus dipertimbangkan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Duff (2008) menjelaskan bahwa dalam memilih materi pembelajaran, kemampuan pelajar, tujuan belajar, dan preferensi pelajar dalam belajar merupakan kriteria yang perlu diperhatikan dalam pemilihan materi pembelajaran. Karena itu, untuk memenuhi kebutuhan pelajar dalam komunikasi keseharian di lingkungan masyarakat, materi ajar dan strategi pembelajaran yang digunakan harus sejalan dengan kebutuhan tersebut sehingga hasil pembelajaran dapat diterapkan dalam komunikasi nyata.

Sejalan dengan penjelasan di atas, uraian berikut ini menjelaskan pembelajaran BIPA yang bertujuan untuk kebutuhan komunikasi keseharian pelajar asing tingkat dasar. Secara rinci, uraian berikut ini menjelaskan (a) ragam materi pembelajaran bahasa Indonesia yang dibutuhkan untuk komunikasi keseharian pelajar asing, (b) ragam topik budaya yang dibutuhkan dalam pembelajaran BIPA untuk tujuan komunikasi keseharian pelajar asing, dan (c) strategi pembelajaran yang dibutuhkan dalam pembelajaran BIPA untuk tujuan komunikasi keseharian pelajar asing. Topik-topik tersebut memiliki manfaat penting bagi pengajar BIPA untuk memperoleh wawasan tentang kondisi pelajar asing dan kebutuhan pembelajaran BIPA untuk komunikasi keseharian. Wawasan tersebut dijadikan sebagai dasar untuk menyusun bahan ajar dan menentukan strategi pembelajaran BIPA yang sesuai dengan tujuan belajar dan kepentingan belajar BIPA. Dengan demikian, bahan ajar yang disusun dapat digunakan untuk membelajarkan pelajar asing sesuai dengan tujuan belajarnya.

**Karakteristik Pelajar Asing**

Pelajar BIPA berasal dari berbagai negara yang memiliki dan membawa budayanya masing-masing. Dalam kontak berkomunikasi, mereka memungkinkan juga mengalami kontak budaya sehingga terjadi peristiwa difusi budaya. Difusi budaya dapat menjadi sumber masalah bagi pelajar BIPA jika mereka tidak memiliki pemahaman budaya dan tidak dapat menerima perbedaan budaya. Oleh karena itu, dalam pembelajaran BIPA, pengajar BIPA perlu memiliki perhatian besar terhadap manajemen pembelajaran untuk menghindari konflik budaya. Lentz (dalam Sharma dan Jung, 1985) mengungkapkan bahwa pelajar BIPA yang memiliki wawasan internasional memiliki karakter budaya yang berbeda dari pelajar BIPA yang hanya memiliki wawasan nasional. Pelajar BIPA internasional memiliki karakteristik berikut: (a) tidak berprasangka terhadap orang-orang dari negara lain, (b) tidak sangat antagonis terhadap kelompok etnis dan ras, (c) lebih antusias tentang pandangan liberal dan sosial, dan (d)) lebih bersimpati kepada orang-orang dalam keadaan yang tidak menguntungkan. Sementara itu, Smith dan Rosen (Sharma dan Jung, 1985) mengungkapkan bahwa individu yang hanya memiliki wawasan nasional berpikiran sempit dan cenderung menunjukkan perlawanan terhadap orang lain.

Pelajar asing yang belajar di program pembelajaran bahasa Indonesia memiliki bidang keahlian dan tujuan pembelajaran yang beragam. Berdasarkan bidang keahlian mereka, pelajar asing dapat dikategorikan ke dalam bidang linguistik, studi Asia, politik, geologi, musikologi, hubungan internasional, sosiologi, dan sains. Mereka juga memiliki tujuan belajar yang berbeda dalam mempelajari bahasa Indonesia, yaitu belajar bahasa Indonesia untuk bekerja di Indonesia, melanjutkan strata bahasa Indonesia, berkomunikasi dengan penutur bahasa Indonesia, dan melakukan penelitian di Indonesia. Perbedaan dalam bidang keahlian dan tujuan pembelajaran memiliki implikasi untuk pemilihan bahan dan proses implementasi pembelajaran bahasa Indonesia.

Pelajar asing dalam belajar bahasa Indonesia bukan hanya belajar tentang bahasa Indonesia saja, tetapi juga belajar tentang budaya Indonesia. Edward Sapir menjelaskan bahwa ada hubungan erat antara bahasa dan budaya. Dalam berkomunikasi, penutur perlu menguasai bahasa yang mereka pakai dan memahami budaya penutur asli (Wardhaugh, 2002). Karena itu, belajar berbicara bahasa Indonesia pada dasarnya juga mempelajari budaya Indonesia. Untuk dapat menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi nyata, mereka membutuhkan pemahaman tentang komunikasi budaya penutur asli Indonesia. Sejalan dengan hal tersebut, pengenalan budaya kepada pelajar asing memiliki peran penting. Pembelajaran budaya Indonesia ini dapat mendukung dan mempercepat proses penguasaan bahasa. Melalui pembelajaran budaya, pelajar asing dapat memperoleh wawasan tentang budaya Indonesia sehingga dapat meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Indonesia. Melalui pembelajaran budaya, peserta didik dapat memperoleh wawasan dan keterampilan baru yang dibutuhkan dalam kehidupan mereka (Van Schaik & Burkart, 2011).

Pelajar BIPA pada umumnya adalah orang asing yang telah memiliki pengalaman budaya dan beragam gaya belajar sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Kondisi pelajar dengan berbagai kompetensi dan latar belakangnya menjadi perihal penting yang perlu diperhatikan dalam pemilihan materi pembelajaran. Pengetahuan pelajar dalam berbagai bidang menyarankan pemilihan topik-topik bahasan yang lebih beragam sebagai materi pembelajaran BIPA. Topik-topik yang berkaitan dengan lingkungan, hubungan antarmanusia, peristiwa dunia, dan energi menjadi topik yang menarik dan dapat dipilih sebagai materi pembelajaran. Sebagai pelajar yang telah memiliki preferensi gaya belajar, pelajar BIPA sering mengaktualisasikan gaya belajarnya dengan cara mengungkapkan gagasan dan mengemukakan pendapatnya untuk mendapatkan tanggapan dari mitra belajarnya. Karena itu, dalam pembelajaran BIPA, keberagaman materi dan strategi pembelajaran yang lebih bervariasi perlu direncanakan secara baik agar dapat memenuhi minat dan kebutuhan pelajar BIPA.

Pelajar BIPA yang datang dari berbagai negara membawa budayanya masing-masing sehingga memungkinkan untuk difusi budaya. Difusi budaya dapat menjadi sumber masalah bagi pelajar BIPA jika mereka tidak memiliki pemahaman budaya dan tidak dapat menerima perbedaan budaya. Oleh karena itu, dalam pembelajaran BIPA, perhatian besar terhadap manajemen pembelajaran untuk menghindari konflik budaya diperlukan. Dengan mengutip pendapat Lentz (Sharma dan Jung, 1985), dapat diungkapkan bahwa pelajar BIPA dengan wawasan internasional memiliki karakter yang berbeda dari pelajar BIPA yang hanya memiliki wawasan nasional. Pelajar BIPA internasional memiliki karakteristik berikut: (a) tidak berprasangka terhadap orang-orang dari negara lain, (b) tidak sangat antagonis terhadap kelompok etnis dan ras, (c) lebih antusias tentang pandangan liberal dan sosial, dan (d) lebih bersimpati kepada orang-orang dalam keadaan yang tidak menguntungkan. Sementara itu, Smith dan Rosen (Sharma dan Jung, 1985) mengungkapkan bahwa individu dengan hanya wawasan nasional berpikiran sempit dan cenderung menunjukkan perlawanan terhadap orang lain.

Pelajar BIPA adalah subjek belajar yang aktif dan proaktif dalam berusaha mencapai penguasaan bahasa yang dipelajarinya. Keterlibatan secara aktif dalam aktivitas pembelajaran merupakan tantangan yang mendorong mereka untuk mempertahankan motivasi dan kegembiraan mereka dalam belajar. Dalam konteks yang demikian, pengajar BIPA harus mampu menjadi “tamu” yang kehadirannya diharapkan oleh pelajar untuk dapat menyemarakkan suasana “rumah”. Pengajar harus tahu benar akan kebutuhan pelajar dan memiliki kreativitas yang memadai dalam mengelola pembelajaran. Pengajar BIPA harus dapat menyuguhkan materi pembelajaran bahasa Indonesia yang fungsional, situasional, dan kontekstual. Kemasan materi ajar perlu diorganisasikan dalam unit-unit tema budaya yang disajikan dalam pembelajaran secara komunikatif dan integratif. Pemilihan materi pembelajaran diarahkan pada materi yang menjamin pelajar mampu berkomunikasi bukan pengetahuan bahasa atau tatabahasa yang membebani pelajar untuk menghafal. Kasper & Schmidt (1996) dan Bardovi-Harlig (1999) menjelaskan bahwa penguasaan materi gramatikal tidak menjamin pelajar mampu berbahasa dalam komunikasi secara alamiah.

**Keselarasan Pembelajaran BIPA dengan Kebutuhan Pelajar**

Dalam konteks pembelajaran bahasa asing, perbedaan sistem bahasa yang dikuasai pelajar dengan sistem bahasa yang akan dipelajari merupakan salah satu faktor penyebab kesulitan belajar. Sistem bahasa Indonesia berbeda dengan sistem bahasa pelajar asing atau pelajar yang menjadi penutur bahasa lain. Pengetahuan bahasa pertama yang telah dikuasai pelajar asing sering berpengaruh pada pembelajaran BIPA. Perbedaan sistem kebahasaan dan sosio-budaya bahasa pertama dengan bahasa target menjadi problem belajar bahasa asing (Grabe, 1986) Munculnya kesulitan tersebut dapat diminimalkan dan dikendalikan melalui pemilihan pendekatan dan strategi pembelajaran yang lebih komunikatif dengan memanfaatkan materi ajar yang fungsional. Dalam hal ini, penggunaan materi bahasa yang otentik menjadi aspek penting dalam perencanaan pembelajaran, utamanya perencanaan pembelajaran bagi pelajar BIPA tingkat dasar (Heritaningsih, 2007).

Perbedaan bahasa dan budaya pelajar asing sering menimbulkan kerumitan dalam pemilihan materi bahasa Indonesia yang akan diajarkan. Dalam penguasaan bahasa kedua dan pemahaman budaya bahasa target, strategi belajar pelajar asing dipengaruhi secara kuat oleh bahasa pertama dan latar belakang budaya asalnya. Perbedaan bahasa dan budaya inilah yang sering menjadi penyebab kesulitan dan kesalahan dalam belajar bahasa kedua atau bahasa asing. Dari pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa pemerolehan bahasa kedua dan pemahaman budaya bahasa target ditandai oleh masuknya bahasa pertama ke dalam bahasa target yang dituturkannya serta adanya interferensi budaya dalam perilaku berbahasanya (perhatikan Ellis, 1986). Dalam kondisi yang demikian ini, pengajar BIPA harus bersikap cermat dan bijak dalam memilihkan materi yang lebih variatif dengan menggunakan strategi pembelajaran yang lebih kreatif. Model-model pelatihan yang memanfaatkan media beragam tuturan yang otentik akan mampu membantu problema tersebut. Dalam konteks tersebut, pengajar BIPA hendaknya tidak terlalu bersikap “permisif” yang dengan mudah meng-iya-kan “kebelummampanan” pemahaman pelajar asing terhadap penggunaan bahasa dan budaya yang dipelajarinya.

Dalam pembelajaran BIPA, pemahaman secara memadai sangat diperlukan untuk kebutuhan belajar pelajar BIPA. Secara garis besar, kebutuhan pelajar BIPA dapat dipilah menjadi dua, yakni kebutuhan komunikasi keseharian dan kebutuhan komunikasi akademik. Untuk memenuhi kebutuhan komunikasi keseharian, materi pembelajaran BIPA diarahkan pada penggunaan bahasa sehari-hari dan kesantunan komunikasi yang alamiah. Dalam konteks tersebut, pengajar perlu memberikan perlatihan secara optimal dan memanfaatkan peristiwa tutur sebagai sumber belajar untuk praktik berbahasa. Dalam peristiwa tersebut, pengajar/tutor BIPA harus memberikan contoh yang baik agar dapat diteladani oleh pelajar BIPA. Pengajar atau tutor dalam praktik pembelajaran perlu menerapkan prinsip kesantunan dalam berkomunikasi dengan pelajar BIPA. Untuk memenuhi kebutuhan akademik, pelajar BIPA memerlukan penguasaan bahasa Indonesia formal yang dapat dimanfaatkan sebagai wahana untuk memenuhi tugas-tugas akademik. Dalam konteks pembelajaran tersebut, pengajar BIPA harus memiliki bekal penguasaan bahasa Indonesia formal dengan tingkat kecermatan yang baik.

Pembelajaran BIPA bergantung pada kebutuhan pelajar BIPA. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, pembelajaran BIPA perlu dilakukan dalam kegiatan pembelajaran formal di kelas dan kegiatan komunikasi nyata di masyarakat. Melalui beragam kegiatan belajar, pelajar BIPA dapat memperoleh pengalaman bahasa yang lebih kompleks. Pelajar BIPA tidak hanya menguasai pengetahuan bahasa Indonesia tetapi juga dapat mentransfer pengetahuan bahasa mereka dalam komunikasi nyata di masyarakat. Pengembangan multibahasa dimanifestasikan sebagai ‘translingual’ (García & Li Wei, 2014) atau ‘praktik translingual' (Canagarajah, 2013).

Memahami tujuan pelajar dalam belajar BIPA merupakan faktor penting yang perlu dipertimbangkan dalam pembelajaran BIPA. Pertimbangan secara komprehensif tentang kebutuhan pelajar BIPA merupakan masalah utama dalam belajar BIPA. Dalam kasus seperti itu, praktik untuk program kerjasama, visi, dan misi lembaga pertama (yang mengirim pelajar) merupakan faktor penting untuk membuat keputusan dalam menentukan arah kebijakan pembelajaran BIPA (Byrnes, 2012). Pembelajaran BIPA sering menghadapi tantangan ketika ada perbedaan persepsi di kalangan praktisi BIPA yang tidak berpengalaman (Ball, Maguire, & Braun, 2011). Sejalan kondisi tersebut, dalam pembelajaran BIPA, perlu dikembangkan beragam model, materi, dan strategi pembelajaran BIPA. Keberagaman tersebut dimaksudkan untuk memfasilitasi dan memberikan layanan yang memadai tentang kebutuhan belajar pelajar BIPA.

**Perencanaan Materi Pembelajaran Berdasarkan Kebutuhan Pelajar BIPA**

Dalam pembelajaran BIPA, pengajar perlu memahami prinsip-prinsip perencanaan materi ajar yang akan dikembangkan. Prinsip-prinsip perancangan pembelajaran tersebut di antaranya adalah (1) penentuan kegiatan yang akan dilakukan guru, waktu pelaksanaan pembelajaran, dan strategi pelaksanaan pembelajaran, (2) penentuan tujuan pembelajaran (3) pengembangan alternatif strategi pembelajaran, (4) analisis informasi penting yang mendukung kegiatan pembelajaran, dan (5) penyusunan draf program dan penginformasian draf tersebut kepada pihak yang berkepentingan (bandingkan Sagala, 2003). Lebih lanjut, Rosyada (2003) menjelaskan bahwa untuk menciptakan rencana pembelajaran yang baik dan yang mendukung proses pembelajaran yang efektif dan efisien, pengajar perlu memahami unsur-unsur persiapan pembelajaran, yang antara lain meliputi analisis kebutuhan pelajar, tujuan yang ingin dicapai, berbagai strategi yang relevan, dan kriteria evaluasi yang benar. Shambaugh, seperti yang dikutip oleh Sanjaya (2009) menjelaskan bahwa melalui kegiatan perencanaan pembelajaran, guru dapat menganalisis dan memenuhi kebutuhan pelajar asing dalam belajar bahasa Indonesia.

Ragam dan kompleksitas materi ajar BIPA perlu disesuaikan dengan kompetensi dan latar belakang budaya pelajar asing yang mempelajarinya. Bagi pelajar asing, bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua atau bahasa asing karena bahasa tersebut dipelajari setelah mereka menguasai bahasa pertamanya. Dalam diri pelajar BIPA, telah terbangun sistem budaya, potensi bahasa, dan gaya belajar yang secara kuat berpengaruh terhadap pola dan strategi mereka dalam penguasaan bahasa target yang sedang dipelajarinya (Leung & Scarino, 2016). Untuk itu, ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan menentukan materi ajar BIPA, yakni (a) materi ajar yang dikembangkan untuk pembelajaran BIPA harus memperhatikan pemenuhan kebutuhan belajar, (b) materi bahasa yang dipilih harus dapat dilatihkan secara komunikatif, (c) karakteristik bahasa yang dipilih didasarkan pada kebutuhan komunikasi di masyarakat, dan (d) kompleksitas materi ajar menantang pelajar BIPA untuk berpikir dan berlatih untuk mengembangkan kompetensi berbahasanya.

Pada hakikatnya, pembelajaran BIPA merupakan suatu proses menjadikan pelajar BIPA mampu berkomunikasi. Untuk itu, pembelajaran tersebut mengarah pada pencapaian target agar pelajar BIPA memiliki kompetensi berbahasa secara reseptif (menyimak dan membaca) dan kompetensi berbahasa produktif (berbicara dan menulis). Keempat kompetensi tersebut diperlukan oleh pelajar BIPA untuk memenuhi kebutuhan komunikasi sosial mereka dalam kehidupan di masyarakat ataupun di kampus. Hal ini sejalan dengan pernyataan Cook (2008), yang secara implisit mengungkapkan bahwa dalam berkomunikasi, pelajar bahasa harus memiliki multikompetensi berbahasa.

Materi bahasa yang dikembangkan dalam pembelajaran BIPA harus dapat memenuhi kebutuhan pelajar untuk berkomunikasi secara alamiah, baik untuk saat ini maupun yang akan datang dan komunikasi (Slattery, 2003). Sehingga pemilihan materi dan strategi sangat ditekankan pada pembelajaran BIPA sesuai kebutuhan dan tingkat kemampuan pelajar. Arah dan orientasi materi serta ragam materi pembelajaran BIPA yang diungkapkan sejalan dengan penjelasan Suyitno (2017) , yakni tentang faktor yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan materi pembelajaran BIPA.

Dalam pembelajaran BIPA, tatabahasa menjadi bagian integral dalam pembelajaran keterampilan berbahasa, maka pengenalan materi tatabahasa tersebut sangat penting. Hal ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan pelajar BIPA terhadap penggunaan bahasa yang benar dan berterima. Perlatihan tatabahasa ini dimaksudkan untuk membekali sekaligus menyadarkan pelajar BIPA tentang penggunaan struktur bahasa Indonesia yang benar. Ghabool, Edwina, & Kashef (2012) menjelaskan bahwa kesulitan pelajar asing dalam belajar bahasa, terutama dalam menulis, berkaitan dengan penggunaan tatabahasa yang benar, yang meliputi *grammar, punctuation, capitalization, spelling, and some other basic aspects of writing*. Hasil penelitian Khojasteh, Shokrpour, and Torabiardakani (2017) mengungkapkan bahwa dalam berkomunikasi ada beberapa perbedaan gaya penutur asli dengan gaya pelajar asing. Karena itu, pengenalan tatabahasa Indonesia melalui model perlatihan berbahasa kepada pelajar BIPA perlu dilakukan untuk menjadikan pelajar BIPA lebih cermat dalam berbahasa dan memberikan pengetahuan bahasa yang dapat mempermudah pelajar dalam memahami teks dalam buku-buku ilmiah berbahasa Indonesia.

**SIMPULAN**

Pemahaman tentang karakteristik pelajar BIPA merupakan faktor penting dalam pembelajaran BIPA. Pemahaman tersebut dapat menjadi dasar dalam pengembangan pembelajaran BIPA yang sesuai dengan kebutuhan pelajar. Kesesuaian materi ajar dan strategi belajar dengan karakteristik pelajar dan kebutuhan belajar dapat meningkatkan keeektifan proses dan hasil belajar BIPA. Upaya memahami karakteristik pelajar, seluk-beluk dalam pembelajaran BIPA, dan pemilihan materi ajar BIPA merupakan faktor penting yang perlu dilakukan oleh pengajar BIPA. Karena itu, topik pembahasan yang diuraiaan dalam tulisan ini memiliki kontribusi yang bermanfaat bagi pengajar BIPA, terutama dalam mengenali karakteristik pelajar BIPA dan seluk-beluk dalam merancang pembelajaran BIPA. Selain itu, pembahasan topik ini juga bermanfaat bagi para peminat BIPA sebagai rujukan apabila ingin melakukan kajian tentang pembelajaran BIPA.

**DAFTAR RUJUKAN**

Khojasteh, L., Shokrpour, N., & Torabiardakani, N. 2017. *EFL Advanced Adult Learners’ Use of English Modals in Narrative Composition. Pertanika J. Soc. Sci. & Hum. 25 (4): 1601-1612, (2017)*, diambil dari: http://www.pertanika. upm.edu.my/ regular\_ issues.php?jtype=3&journal=JSSH-25-4-12.

Leung, C. & Scarino, A. 2016. *Reconceptualizing the Nature of Goals and Outcomes in Language/s Education. The Modern Language Journal, 100 (Supplement 2016) DOI*: 10.1111/modl.123000026-7902/16/81–95 $1.50/0 C \_ 2016 *The Modern Language Journal*

Meyer, H.–D., & Benavot, A. (2013). *PISA and the globalization of education governance: Some puzzles and problems. In H.–D. Meyer & A. Benavot (Eds.), PISA, power, and policy: The emergence of global educational governanace* (pp. 7–26). Oxford, UK: Symposium Books.

Moo, M. (2016). *A Correlational-Comparative Study Of Students’ Perceptual Learning Style Preferences In Learning English As A Foreign Language And Their Academic Achievement In The Cetana Academic Program For English At Myanmar Institute Of Theology* . Thailand: Assumption University of Thailand, diambil dari: <http://repository.au.edu/bitstream/handle/6623004553/> 19506/AU-Thesis-Fulltext-195 06.pdf?sequence=3

Panggabean, H., Juliana, M., & Hora, T. (2013). *Profiling intercultural competence of Indonesians in Asian Workgroups. International Journal of Intercultural Relations, 37*(2013), 86–98. Retrieved July 31, 2014, from [http://dx.doi.org/10.1016/ j.ij intrel .2012.04.002](http://dx.doi.org/10.1016/%20j.ij%20intrel%20.2012.04.002)

Rosyada. (2003). *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta: Kencana.

Sagala, S. (2006). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. CV Alfabeta

Sanjaya, W. (2009). *Perencanaandan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta:Kencana

Sharifian, F. (2010). *Cultural conceptualisations in intercultural communication: A study of Aboriginal and non-Aboriginal Australians*. *Journal of Pragmatics, 42*(2010), 3367–3376. doi:10.1016/j.pragma.2010.05.006.

Sharma, Ma Dha V P. & Jung, Loren B.(1985). *How**Cross-Cultural Social Participation Affects The International Attitudes Of U.S. Students*, *International Journa of Intercultural Relations.* Vol 9, 1985.

Slattery, P. (2003). *Hermeneutics, subjectivity and aesthetics: Internationalizing the interpretive process in U.S. curriculum research. In W. F. Pinar (Ed.),* *International handbook of curriculum research* (pp. 651–665). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.

# Suyitno, I.; Fawzi, A., Susanto, G., Anggari, P.D., Arista, H.D. (2019). *Designing Indonesian Learning Materials for Communicative Purposes for Foreign Learners*, dikutip dari *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research,*  [*Vol 18, No 10 (2019)*](https://www.ijlter.org/index.php/ijlter/issue/view/72)*.*

Suyitno, I. (2017). *Norma Pedagogis Pembelajaran BIPA: Deskripsi Teoretis dan Hasil Kajian Empiris*. Bandung: Refika Aditama.

Suyitno, I., Susanto, G., Kamal, M., & Fawzi, A. (2017). *Cognitive Learning Strategy of BIPA Students in Learning the Indonesian Language, IAFOR Journal of Language Learning*, Volume 3 – Issue 2 – Winter 2017, Published January 15, 2018.

van Schaik, C. P., & Burkart, J. M. (2011). *Social learning and evolution: The cultural intelligence hypothesis*. *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences*, *366*(1567), 1008–1016. <https://doi.org/10.1098/rstb.2010.0304>.

Wardhaugh, R. (2002). *An introduction to sociolinguistics* (Fourth Ed.). Oxford: Blackwell Publishers.